

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab III ini menjelaskan tentang metode penelitian dan juga teknik penulisan yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah. Metode penelitian merupakan bagian yang bersifat prosedural yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang digunakannya, tahapan-tahapan pengumpulan data yang dilakukannya, hingga analisis data yang dijalankannya (Pedoman Karya Ilmiah UPI, 2019, hlm. 26). Pada bagian ini peneliti akan memparkan mengenai tahapan-tahapan yang dilakukan dalam membuat skripsi yang berjudul “Peranan Soegarda Poerbakawatja sebagai Inovator Perguruan Tinggi Indonesia (1949-1963). Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan kajian berdasarkan literatur-literatur yang dianggap relevan, dan juga dengan menggunakan kajian wawancara dengan tokoh yang dianggap punya keterkaitan dan mengetahui mengenai tokoh yang diteliti. Adapun metode yang digunakan adalah metode historis.

### **3.1 Metode Penelitian**

Metode dalam Bahasa Inggris disebut dengan *method*, sedangkan dalam Bahasa latinnya adalah *methodus* yang merujuk pada Bahasa Yunani. *Methodus* ini merupakan asal kata dari *meta* yang berarti sesudah, diatas, sedangkan *hodos* adalah suatu jalan, suatu cara. Sehingga metode secara harfiah menggambarkan jalan atau cara. Sehingga metode secara harfiah menggambarkan jalan atau cara yang dicapai dan dibangun. Sedangkan menurut Daliman (2012, hlm.27) metode berarti suatu cara, prosedur, atau Teknik untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien. Metode ini harus dibedakan dengan metodologi, apabila metodologi sebagai “*Science of method*” lebih banyak berkaitan dengan kerangka referensi, maka metode bersifat lebih praktis memberikan petunjuk mengenai cara, prosedur, atau Teknik pelaksanaannya secara sistematis.

Metode penelitian menurut Arikunto (2006, hlm. 136) adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Sedangkan menurut Sugiyono (2009, hlm. 1) yang dimaksud metode penelitian adalah sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan pada definisi metode penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian demi mencapai hasil yang valid sesuai pada fakta-fakta pendukung dan relevan.

Peneliti dalam melakukan penelitian skripsi ini menggunakan metode historis atau yang biasa disebut dengan metode sejarah dan juga peneliti menggunakan teknik studi literatur. Metode historis menurut Ismaun (2005, hlm. 28) adalah seperangkat sarana atau sistem yang berisi asas-asas atau norma-norma, aturan-aturan, prosedur, metode dan teknik yang harus diikuti unruk mengumpulkan segala kemungkinan saksi mata (*witness*) tentang suatu masa atau peristiwa, untuk mengevaluasi kesaksian (*testimony*) tentang saksi-saksi tersebut, untuk menyusun fakta-fakta yang telah diuji dalam hubungan kausalnya dan akhirnya menyajikan pengetahuan yang tersusun mengenai peristiwa-peristiwa tersebut.

Metode sejarah menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 28) adalah suatu prosedur, proses atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti. Selaras dengan hal tersebut Gottschalk (1985, hlm. 31) mengemukakan metode sejarah adalah proses menguji serta menganalisa secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau. Sedangkan menurut Ismaun (2005, hlm.34) menyatakan bahwa metode historis adalah rekonstruksi imajinatif mengenai gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disebut sumber sejarah.

Menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 85) terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan dalam metode historis, yakni :

1. Heuristik atau pengumpulan sumber adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber atau data-data terkait dengan tema penelitian data atau sumber sejarah yang dapat berupa lisan ataupun tulisan. Sumber-sumber dapat

diklasifikasikan dengan beberapa cara: mutakhir atau kontemporer (*contemporary*) dan lama (*remote*); formal (*resmi*) dan informal (tidak resmi); juga pembagian menurut asal (dari mana asalnya), isi (mengenai apa), dan tujuan (untuk apa), yang masing-masing dibagi-bagi lebih lanjut menurut waktu, tempat, dan cara atau produknya (Sjamsuddin, 2016, Hlm. 62). Penulis akan melakukan proses heuristik untuk mencari sumber tertulis maupun sumber tidak tertulis. Sumber tertulis dapat berupa dokumen, arsip, buku, surat-surat, dan sebagainya. Sedangkan sumber tidak tertulis bisa menggunakan metode wawancara dengan pihak yang mendukung topik penelitian penulis. Dalam langkah ini, penulis berusaha mencari sumber dan mengumpulkan data-data terkait Prof. Soegarda Purbakawatja.

2. Kritik sumber adalah langkah untuk menilai sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan pada langkah heuristik. Tujuan dari langkah kritik sumber adalah untuk menguji kebenaran serta ketepatan sumber. Dalam langkah ini terbagi dalam dua langkah, yakni:

- a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal ialah melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. (Sjamsuddin, 2016. Hlm. 84). Jadi, kritik eksternal adalah untuk mengetahui keotentisitasan sumber. Dalam tulisan ini penulis melakukan proses kritik eksternal mengenai siapa yang menulis sumber yang ditemukan, contohnya sumber berupa buku yang berjudul “Prof. Soegarda Poerbakawatja Di Bidang Pendidikan Indonesia” yang ditulis oleh Seorang akademisi (dosen) Universitas Negeri Semarang yaitu Dr. Ufi Saraswati, M.Hum.

- b. Kritik Internal

Kritik Internal merupakan tahap pengujian terhadap sumber yang dilihat dari isinya dengan tujuan untuk mengetahui keaslian dari aspek materi dan informasinya. Pada bagian ini penulis membandingkan isi dari satu sumber dengan sumber yang lain

memuat informasi yang konsisten tentang peranan Prof. Soegarda Poerbakawatja Di Bidang Pendidikan Indonesia.

3. Interpretasi merupakan langkah ketiga dalam metode penelitian sejarah. Dalam langkah ini, peneliti dituntut untuk menafsirkan fakta-fakta yang ada dan juga menghubungkannya satu dengan yang lainnya agar dapat menjadi satu kesatuan yang utuh.
4. Historiografi adalah langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah. Dalam langkah ini peneliti akan menulis kegiatan penafsiran, penjelasan dan penyajian. Ketiga kegiatan tersebut yang kemudian di tulis menjadi sebuah cerita sejarah berdasarkan fakta-fakta yang ada. Penulis berusaha menulis sejarah tentang “Peranan Soegarda Poerbakawatja Sebagai Inovator Pendirian Perguruan Tinggi Di Indonesia (1949-1963)” sehingga menjadi bahasan sejarah pendidikan yang utuh.

### 3.2. Teknik Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan studi literatur atau studi kepustakaan guna mendukung penelitian menyusun skripsinya. Studi literatur atau studi kepustakaan digunakan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan peneliti dalam menyusun skripsinya. Dengan studi literatur ini maka peneliti diharapkan mampu membangun landasan konsep, landasan teori, kerangka berfikir dan juga menentukan asumsi sementara, sehingga peneliti dapat memahami serta memilih data yang didapatkan dari berbagai macam pustaka yang peneliti gunakan.

Peneliti memakai studi literatur dalam menyusun skripsi ini karena informasi tentang “Peranan Soegarda Poerbakawatja sebagai Inovator Perguruan Tinggi di Indonesia (1949-1963)” adalah kejadian masa lampau yang telah lama terjadi. Maksudnya adalah Soegarda Poerbakawatja sebagai inovator Perguruan Tinggi di Indonesia adalah sebuah pemikiran yang terjadi dimasa lalu sehingga tidak memungkinkan untuk dilakukannya wawancara terlebih Soegarda Poerbakawatja sendiri telah wafat tanggal 7 Desember 1984.

Peneliti dalam memilih judul memperhatikan beberapa aspek, seperti dalam buku Gray yang dikutip oleh Sjamsuddin (2007, hlm. 90-94). Yakni:

1. Nilai (*Value*), peneliti memilih Soegarda Poerbakwatja yang memiliki peranan penting dalam mendirikan sebuah perguruan tinggi dengan inovasi beliau yang diterapkan. Seperti pepatah kuno yang mengatakan “*Historia Vitae Magistra*” dengan arti sejarah adalah guru kehidupan. Pepatah tersebut menerangkan bahwa sejarah dapat menjadi guru petunjuk atau pedoman bagi kehidupan kita (Daliman, 2012, hlm. 83). Peneliti mengharapkan skripsi ini ketika selesai dapat menjadi pedoman bagi para pembaca. Mengingat literatur tentang Soegarda Poerbakawatja masih tergolong minim ditemukan di masyarakat sekarang ini. Oleh karena itu diharapkan memiliki fungsi dan kegunaan yang diantaranya adalah : sebagai fungsi inspiratif, sebuah kajian yang nantinya akan menjadikan Soegarda Poerbakwatja sebagai tokoh yang menginspirasi bagi masyarakat; sebagai fungsi rekreatif, yaitu fungsi yang memberikan kesenangan estetis dikarenakan bentuk dan bahasanya serasi dan indah; sebagai fungsi edukatif, fungsi yang menjadikan masyarakat untuk bertindak dengan penuh pertimbangan seperti yang dibahas dalam skripsi ini. Selain itu fokus pada skripsi ini adalah peran Soegarda Poerbakawatja sebagai inovator pendirian perguruan tinggi yang mana perguruan tinggi merupakan lembaga ilmiah yang memberikan pendidikan dan pengajaran. Oleh sebab itu peneliti memilih judul di atas karena memiliki nilai sejarah yang tinggi.
2. Keaslian (*Originality*), skripsi ini mengenai peranan Soegarda Poerbakwatja sebagai inovator dalam pendirian perguruan tinggi di Indonesia dari tahun 1949-1963 baru pertama kali dilakukan.
3. Kepraktisan (*Practicality*), keberadaan terkait sumber yang diperoleh peneliti tidak menemukan kesulitan jika hanya mencari biografi Soegarda Poerbawatja, tetapi perannya sebagai inovator pendirian perguruan tinggi masih sulit ditemukan.
4. Kesatuan (*Unity*), skripsi ini mempunyai satu kesatuan tema atau diarahkan kepada suatu proposisi yang bulat untuk memberikan peneliti suatu titik tolak tujuan tertentu sehingga melahirkan suatu kesimpulan

mengenai peranan Soegarda Poerbakawatja sebagai inovator pendirian tinggi di Indonesia (1949-1963).

Berdasarkan hal di atas maka peneliti merumuskan suatu judul yang tepat, yakni “Peranan Soegarda Poerbakawatja sebagai Inovator Pendirian Perguruan Tinggi (1949-1963)”. Mengingat bahwa penelitian ini jarang ada yang mau meneliti, maka peneliti mengajukan judul tersebut untuk peneliti teliti lebih lanjut. Sebagai bahan pengalaman bagi peneliti serta sebagai pengetahuan peneliti terkait Soegarda Poerbakawatja khususnya dalam bidang pendirian perguruan tinggi. Judul ini telah disetujui.

### **3.3 Persiapan Penelitian**

Peneliti sebelum melakukan penelitian melakukan persiapan penelitian. Persiapan penelitian adalah tahapan yang dilakukan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Teknik yang peneliti gunakan adalah studi literasi atau studi kepustakaan yang mengkaji sumber, seperti yang telah dijelaskan di atas. Adapun langkah-langkah yang akan maupun yang telah dilakukan peneliti dalam tahapan persiapan adalah sebagai berikut :

#### **3.3.1 Pemilihan Topik**

Pemilihan topik merupakan langkah pertama yang peneliti lakukan agar dapat mengajukan proposal dan kemudian melakukan penelitian sejarah, langkah tersebut dimulai dengan mampu memilih dan menyusun judul penelitian. Seperti yang dikatakan Wilson dalam (Dalam, 2012, hlm. 34) pada langkah pertama adalah langkah mencari dan membaca-baca, kedua langkah menemukan dan mengolah ide, ketiga langkah pengembangan judul. Peneliti sebelum mengajukan judul yang saat ini sempat mengajukan judul yang berbeda, yakni “Peranan Soegarda Poerbakawatja dalam membangun Pendidikan Indonesia (1946-1984)”. Kemudian setelah melakukan bimbingan akhirnya ditemukanlah judul yang tepat untuk penelitian skripsi ini, yaitu “Peranan Soegarda Poerbakawatja sebagai Inovator Pendirian Perguruan Tinggi di Indonesia (1949-1963).

#### **3.3.2 Penyusunan Rancangan Penelitian**

Menurut Daliman (2012, hlm. 41), guna melakukan penelitian baik untuk kepentingan akademik seperti skripsi; tesis; disertasi ataupun untuk suatu lembaga, biasanya terlebih dahulu dimintai untuk menyusun dan juga mengajukan

Belinda Ismarini Br. Pahutar, 2022

**PERANAN SOEGARDA POERBAKAWATJA SEBAGAI INOVATOR PENDIRIAN PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA (1949-1963)**

Univeristas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

rancangan penelitian atau dapat pula disebut sebagai proposal penelitian. Bentuk serta sistematika rancangan penelitian berbeda-beda diantara berbagai disiplin ilmu.

Peneliti pada tahap ini merancang penelitian, yakni kerangka dasar yang akan dijadikan acuan dalam penulisan skripsi ini. Setelah mengajukan judul awal, maka peneliti mengajukan sebuah proposal penelitian dengan susunan sebagai berikut :

- a. Judul Penelitian;
- b. Latar Belakang Masalah;
- c. Rumusan Masalah;
- d. Tujuan Penelitian;
- e. Manfaat Penelitian;
- f. Metode Penelitian;
- g. Tinjauan Pustaka;
- h. Sistematika Penulisan; dan
- i. Daftar pustaka.

Setelah disetujui oleh Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS), maka peneliti diperbolehkan untuk melakukan seminar proposal skripsi yang dilakukan pada tanggal 24 Februari 2021 dengan media zoom meeting. Saat seminar proposal peneliti mengajukan judul yang sedikit berbeda dari judul saat ini, tetapi setelah melakukan beberapa konsultasi dan pembimbing saat seminar proposal skripsi memberikan saran untuk mengganti judul karena dinilai rentang waktu yang ingin peneliti teliti terbilang sangat lama serta pembimbing menyarankan judul yang dapat menunjang Soegarda Poerbakawatja untuk menjadi Pahlawan Nasional. Dengan saran tersebut peneliti kembali mengajukan judul baru yang saat ini peneliti pakai dalam penulisan skripsi ini, yakni “Peranan Soegarada Poerbakawatja sebagai Inovator Pendirian Perguruan Tinggi (1949-1963)”.

### **3.3.3 Mengurus Perijinan**

Setelah melaksanakan seminar proposal kemudian peneliti mendapatkan izin ke tahap berikutnya, maka dari itu dibuatkan Surat Keputusan (SK): Nomor 0503/UN40.F2/TD.06/2021.

### 3.3.4 Proses Bimbingan

Peneliti dalam Menyusun karya ilmiah, dalam hal ini skripsi memerlukan bimbingan serta arahan dari kedua pembimbing untuk mendapatkan skripsi yang baik. Bimbingan yang dilakukan oleh peneliti dengan pembimbing I Dr. Erlina Wiyanarti.,M.Pd dan pembimbing II Dr. Wawan Darmawan.,M.Hum berdasarkan Surat Keputusan Nomor 0503/UN40.F2/TD.06/2021. Tujuan bimbingan tersebut guna mengetahui kesalahan dan juga mendapatkan arahan serta saran untuk memperbaiki skripsi.

Proses awal bimbingan peneliti dengan pembimbing di mulai pasca seminar proposal untuk melakukan revisi proposal skripsi. Bimbingan peneliti dengan pembimbing I ataupun pembimbing II untuk memberikan saran serta kritik yang membangun demi kebaikan peneliti dalam menyusun skripsi. Bimbingan yang dilakukan mulai dari judul, Bab I (Pendahuluan).

Selama proses bimbingan peneliti mengalami revisi atau perbaikan pada judul serta rumusan masalah. Perubahan judul penelitian dikarenakan penelitian masih terlalu umum, tidak terfokus pada satu bidang atau satu pembahasan dan juga karena judul kurang dapat menunjang Soegarda Poerbakawatja untuk mendapatkan gelar Pahlawan Nasional. Kemudian perubahan rumusan masalah penelitian dikarenakan tidak adanya kaitan antara judul dengan rumusan masalah.

### 3.4 Pelaksanaan Penelitian

Seperti yang dikemukakan oleh Sartono Kartodirdjo (1992, hlm. 27), yaitu untuk generasi sekarang, sejarawan dapat bertindak sebagai dua dari masa lampau, tidak hanya memberikan informasi tentang negeri pada zaman tertentu, tetapi juga kondisi dan situasinya, system ekonomi, sosial dan politiknya; atau singkatnya kehidupan masyarakat dalam berbagai aspeknya. Berangkat dari berbagai pendekatan dalam metodenya, sejarawan menjalankan penetrasi dalam berbagai lapangan. Kunci dalam memasuki wilayah sejarah adalah pada apa yang disebut dengan sumber-sumber seperti legenda, prasasti, monument, alat-alat sejarah, perkakas rumah, dokumen-dokumen, surat kabar, dan juga surat-surat. Sebelum memasuki wilayah sejarah perlu diketahui bagasa dari berbagai dokumen serta surat-surat, kecuali seorang wisatawan sejarah perlu mengenal dan dapat membaca tulisan sejarah. Pada penelitian ini peneliti memasuki lapangan



teks, yaitu metode sejarah, bagaimana menggarap atau mengelolah sumber-sumber sejarah yang diperlukan nantinya. Adapun pelaksanaan penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut :

### 3.4.1 Heuristik

Daliman (2012, hlm, 49) mengungkapkan bahwa penelitian sejarah sungguh-sungguh memerlukan perencanaan dan persiapan yang cermat dan juga matang. Setiap Langkah perencanaan dan juga pelaksanaan penelitian harus sungguh-sungguh dipahami konsep dan juga teorinya, serta dipersiapkann juga peralatan dan juga prosedur kerjanya.

Heuristic merupakan tahap awal dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data yang mendukung peneliti untuk memecahkan masalah yang ada. Pengumpulan data tersebut peneliti gunakan dengan cara membaca dan juga mempelajari sumber yang peneliti dapat. Sumber tersebut dapat berupa buku-buku, data-data, arsip dan lain sebagainya.

Supaya memperjelas tentang kegiatan yang dilakukan oleh peneliti serta tempat mana saja yang dilakukan oleh peneliti, maka akan dijelaskan dalam beberapa poin sebagai berikut :

- a. Koleksi buku pribadi, peneliti kebetulan kenal dengan keluarga Soegarda Poerbakawatja, maka peneliti meminjam beberapa buku yang dibutuhkan untuk menunjang pembuatan skripsi ini kepada keluarga Soegarda Poerbakawatja, lebih tepatnya pada anak Soegarda Poerbakawatja, yaitu Budhi Sugarda. Buku yang peneliti pinjam adalah Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja Karya dan Pengabdianya; Prof. Soegarda Poerbakawatja Suatu Pemikiran Mengenai Pendidikan di Indonesia; Pendidikan Tinggi dan Masa Depan Irian Jaya; Aliran-aliran Baru dalam Pendidikan dan Pengajaran; Pendidikan Budi Pekerti.
- b. Internet, selain dari sumber yang telah disebutkan diatas, peneliti melakukan pencarian di internet untuk mencari artikel, jurnal ataupun *e-book*. Sehingga peneliti memerlukan waktu dan juga kuota untuk mencari sumber yang peneliti inginkan.

### 3.4.2 Kritik Sumber

Tahapan selanjutnya dalam metode sejarah atau metode historis adalah tahapan kritik yang dilakukan setelah tahapan heuristik. Sejatinya seorang peneliti sejarah hendaknya bersikap dalam berusaha mencari sumber primer yang secara langsung diperoleh dari saksi mata ataupun partisipan suatu peristiwa sejarah serta peneliti harus menguji dan menganalisa secara cermat setiap sumber sejarah yang peneliti terima. Terdapat dua macam kritik sumber, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Tujuan kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi terhadap aspek-aspek luar dalam sumber sejarah (Sjamsudin, 2012, hlm. 104). Selaras dengan hal tersebut, Daliman (2012, hlm. 67) mengungkapkan bahwa kritik eksternal ingin menguji otentisitas atau keaslian suatu sumber agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli, bukan tiruan atau palsu. Oleh karena itu kritik sumber eksternal sangatlah penting karena dapat menentukan hasil keaslian penelitian.

Berdasarkan buku metodologi Abdurahman (2007, hlm. 68-69) mengatakan secara detail tentang pertanyaan yang diajukan untuk menguji keaslian dari sumber yang didapat, pertanyaan tersebut antara lain :

Kapan sumber itu dibuat?

Dimana sumber itu dibuat?

Siapa yang membuat?

Dari bahan apa sumber itu dibuat?

Apakah sumber itu dalam bentuk asli?

Selain kritik sumber eksternal terdapat juga kritik sumber internal, sebagaimana yang disarankan oleh Sjamsuddin (2012, hlm. 112) lebih menekankan pada aspek “dalam” atau isi dari sumber. Pada kritik ini, reliable atau tidaknya suatu sumber yang digunakan menjadi peneliti yang harus mampu menyampaikan maksud dari sumber yang didapatkan, agar tidak terjadi salah arti atau ambigu. Kritik internal ini merupakan Langkah peneliti yang harus menentukan seberapa jauh dapat dipercaya kebenaran dari isi informasi yang disampaikan oleh suatu sumber atau dokumen sejarah (Daliman, 2012, hlm. 72).

Sasaran dari kritik internal adalah uji kredibilitas informan atau pengarang sumber atau dokumen. Uji kredibilitas bermaksud untuk menguji kemampuan untuk melapor atau menulis dokumen yang akurat serta kemauan

untuk melapor atau menulis dokumen secara benar. Menurut Sugeng (2012, hlm. 68) kritik internal dalam filologi sering disebut sebagai kritik teks, yang berarti bahwa dengan membandingkan teks-teks yang telah didapat.

Kritik internal yang dilakukan oleh peneliti adalah membandingkan beberapa buku, yang diantaranya :

Buku pertama adalah Prof. Soegarda Poerbakawatja Suatu Pemikiran Mengenai Pendidikan di Indonesia. Dalam buku tersebut lebih membahas tentang Undang Undang Nomor 4 Tahun 1950 Jo. Undang Undang Nomor 12 Tahun 1954. Mulai dari dasar pendidikan di Indonesia adalah Pancasila, kemudian pada pembahasan tentang tingkat-tingkat pendidikan dan pengajaran di sekolah sampai pada biaya pendidikan, serta pembahasan mengenai ikut serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran.

Buku kedua adalah Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja Karya dan Pengabdianya. Buku tersebut membahas terkait dengan Riwayat hidup dan juga Riwayat pendidikan Soegarda Poerbakawatja, serta membahas terkait pengabdian Soegarda Poerbakawatja dalam dunia pendidikan.

Buku ketiga berjudul pendidikan tinggi dan masa depan irian jaya. Dalam buku tersebut lebih berisi tentang pidato-pidato yang membicarakan tentang Soegarda Poerbakawatja.

### **3.4.3 Interpretasi**

Tahapan berikutnya dalam metode sejarah adalah Interpretasi. Tahapan ini merupakan upaya penafsiran dari fakta-fakta sejarah yang jejaknya masih terlihat dalam berbagai peninggalan dan dokumen hanyalah merupakan sebagian dari fenomena masa lampau. Tugas dari interpretasi adalah memberikan penafsiran dalam kerangka mengembalikan suatu rekonstruksi masa lampau. Maksudnya adalah proses penyatuan data-data yang telah di dapat menjadi satu kesatuan yang utuh.

Proses interpretasi merupakan proses kegiatan yang melibatkan berbagai aktivitas mental seperti seleksi, analisis, komparasi, serta kombinasi yang berakhir pada sintesis. Singkatnya interpretasi adalah suatu proses analisis-sintesis. Proses tersebut merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya dan

juga proses tersebut saling menunjang satu sama lain (Sugeng Priyadi, 2012, hlm. 76).

Tahap interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data untuk dapat menjelaskan peristiwa-peristiwa mana saja yang terjadi pada saat waktu yang sama (Abdurahman, 2007, hlm. 74). Selain itu tidak tersingkapnya fakta sejarah merupakan tugas interpretasi agar dapat menghubungkannya menjadi satu kesatuan yang utuh.

Terdapat dua metode yang digunakan pada tahap interpretasi, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis memiliki arti menyatukan (Abdurahman, 2007, hlm. 73). Oleh sebab itu, peneliti mencoba untuk menguraikan sejarah tentang peranan Soegarda Poerbakawatja sebagai Inovator dalam Pendirian Perguruan Tinggi di Indonesia.

#### **3.4.4 Historiografi**

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam metode sejarah. Menurut Daliman (2012, hlm, 99) penulisan sejarah atau historiografi menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil dari penelitian yang diungkap, diuji, dan telah melewati tahap interpretasi. Sedangkan Helius Sjamsuddin menjelaskan tentang historiografi (Sjamsuddin, 2012, hlm. 121) sebagai berikut :

“Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, makai a mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu didalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi.”

Kutipan diatas menerangkan bahwa historiografi merupakan proses akhir dari suatu penelitian sebelum berakhir menjadi sebuah karya tulis ilmiah. Menulis karya penelitian sejarah tidak cukup hanya sekedar meningkatkan hasil-hasil penelitiannya, menuliskan kesimpulan-kesimpulannya, strategi bagaimana dapat menampilkan kemampuannya.

Menurut Sugeng (2012, hlm, 79) terdapat beberapa bagian dalam membahas terkait penyajian historiografi, yaitu pengantar, hasil penelitian, dan simpulan. Penulisan sejarah sebagai laporan seringkali disebut sebagai historiografi yang harus memperhatikan aspek kronologis, priodesasi, serialisasi, dan juga kausalitas. Peneliti memfokuskan penelitian ini pada sejarah berdirinya perguruan tinggi atas inovasi dari seorang tokoh bernama Soegarda Poerbakawatja, serta latar belakang tokoh yang mendasari tergasnya suatu inovasi tentang berdirinya perguruan tinggi di Indonesia.

Historiografi menurut Poesporprodjo (1987) adalah rekonstruksi yang imajinatif dari pada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses tersebut atau bisa juga disebut dengan penulisan sejarah. Historiografi dalam ilmu sejarah merupakan titik tertinggi dalam kegiatan penelitian seorang sejarawan. Begitu pula dalam metode sejarah atau metode historis, historiografi merupakan tahapan terakhir.